



PENDIDIKAN MORAL BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Sinta Putri Kurniati¹, Mohammad Afifulloh², Fita Mustafida³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121801013007@unisma.ac.id, mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,
fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

The moral decline in the nation's generation is more especially among students which is shown through actions, bullying, and fights. This problem is a challenge for a number of school institutions as a forum for moral formation for the provision of quality teaching facilities. MI Khadijah Malang as one of the formal education institutions that continues to strive to improve moral education through the implementation of a full-day school policy which is shown by a habituation program. The position of the researcher as a participant observer who aims to gain a deep and holistic understanding of social phenomena by being directly involved in them. This study uses a qualitative approach with a type of phenomenological research with data sources divided into two, namely primary sources (students, teachers, deputy teaching staff and BK teachers), while secondary sources such as documents, archives, and other data that are closely related to the research study. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of the research were obtained that MI Khadijah has various forms of moral education programs based on school culture, both scheduled such as religious activities (dawn prayer, dhuha prayer and mandatory prayer and Al-Hikmah) and non-religious (flag ceremony, clean Friday, and extracurricular), then unscheduled activities include habituation that is carried out spontaneously by advising and exemplifying good behavior in respecting teachers, fellow students and protecting the environment. This success is supported by infrastructure facilities and professional teachers. However, there are still challenges that need to be overcome, namely the lack of awareness of students in understanding moral values and the lack of support for the family environment.

Keyword: Moral education, habituation program.

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia dari tahun ke tahun mengalami perubahan baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya, Apalagi kebanyakan perkembangan budaya di Indonesia sekarang berkiblat pada budaya barat yang dirasa serba bebas akibatnya banyak pelajar dan peserta didik terjerumus pada pergaulan bebas, pada akhirnya mengantarkan para generasi bangsa menjadi kriminal dan pelaku kejahatan sebab tidak memerhatikan nilai moral dalam kemanusiaan (Sumedi, 2022). Kerusakan moral bangsa ini menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, tidak dapat di

pungkiri lagi bahwa pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan anak didiknya untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlakul karimah, dan takwa kepada Allah SWT melalui pembekalan ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik di kelas, lingkungan sekolah ataupun melalui pendekatan emosional secara langsung.

Pendidikan moral sangat penting bagi setiap manusia terutama para peserta didik sebagai ujung tombak bangsa. pendidikan moral mengantarkan peserta didik untuk membentuk karakter melalui pembiasaan dan dapat membedakan perbuatan yang baik dan tidak baik berdasarkan hukum, adat istiadat, Undang-Undang, dan tatanan bangsa (Zuriah, 2008). Maka melalui pendidikan moral mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami dan menelaah mana perilaku baik yang sesuai dengan agama dan kebudayaan masyarakat, mana perilaku buruk yang tidak sesuai dengan agama dan kebudayaan masyarakat.

Pendidikan moral harus selalu diupayakan demi mewujudkan manusia yang bermoral, berakhlakul karimah, dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu diperlukan penanganan dari lingkungan pendidikan yang tidak cukup melalui jalur pendidikan di rumah (orang tua) saja tetapi dibutuhkan pula lingkungan yang lebih luas dan dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, maka salah satu upaya guna mengatasi masalah tersebut yaitu menempatkan anaknya di lembaga sekolah sebagai salah satu pendidikan formal.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga pada diri anak tercermin perilaku mulia yang tentu diharapkan setelah lulus telah memiliki moralitas yang tinggi, namun yang menjadi permasalahan di sekolah masih terdapat peserta didik yang kurang mengerti akan moral. Hal ini disebabkan pendidikan moral di sekolah cenderung di fokuskan pada mata pelajaran tertentu seperti pendidikan agama, PKN, dan PMP atau pancasila serta nilai sikap bukanlah penilaian utama sehingga peserta didik yang nakal pada pembelajaranpun tentu bisa lulus karena kemampuan kognitif dalam mata pelajaran telah lulus namun namun tidak diketahui kondisi moralnya secara nyata (Surur, 2010). Permasalahan tersebut akan menghadirkan banyak anak pandai dalam menjawab soal namun tidak menjamin terjadi perubahan perilaku dalam diri peserta didik yang Akibatnya mata pelajaran lainnya acuh dalam mentransformasikan nilai moral pada anak didiknya, sehingga perhatian anak dalam pendidikan moral hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu dan itu tidak efektif (fokus menjawab soal sebagai nilai kelulusan).

Berkenan dengan permasalahan pendidikan moral di sekolah, diperlukan realisasi perilaku moral pada tiap lingkungan anak melalui perbaikan sistem evaluasi sekolah dan memperhatikan bahwa moral anak didik menjadi salah satu acuan penting atas kelulusannya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesungguhnya sebagaimana

disampaikan Frankena (dalam Syam & Nina, 2011) bahwa program pendidikan moral mempunyai tugas menyampaikan dan mempertahankan moral sosial, serta meningkatkan kemampuan berpikir tentang moral secara maksimal melalui kesadaran dan tanggap aksi, ikut serta menjadikan perbuatan sebagai ciri pribadi, serta dapat ditunjukkan melalui kondisi mental dan pikiran pada suatu tindakan.

Menanggapi permasalahan pendidikan moral, pihak sekolah memerlukan metode serta program pembinaan khusus sebagai upaya dalam meningkatkan moralitas peserta didik dengan pelaksanaan pendidikan yang inovatif dan efektif dengan program-program tepat yang salah satu sekolah di Kota Malang melalui hasil penelitian awal dimana sekolah ini telah menunjukkan pendidikan moral dengan berbasis budaya sekolah sebagai solusi efektif dalam mengatasi masalah moral yang semakin kompleks pada generasi muda. Lembaga ini menerapkan kebijakan *Full Day School* Melalui kombinasi antara pembelajaran formal, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. sekolah ini berhasil menciptakan budaya sekolah yang positif melalui sikap peserta didik yang selalu menunjukkan moralitas seperti menjaga kebersihan, menghormati guru dan sesama, serta disiplin sebagai peserta didik di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan observasi awal di sekolah MI Khadijah ini juga terjadi di salah satu penelitian Fanah dkk (2023) dengan judul “Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik” hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Cibeureum III, sebagai sekolah penggerak, menerapkan program P5 dan berbagai kegiatan pembiasaan, seperti upacara bendera, literasi, numerasi, jumat berkah, kajian bersama, dan senam ceria. Pembiasaan ini membuktikan bahwa kegiatan tersebut dapat memperkuat karakter peserta didik, terlihat dalam penerapan 5S, penggunaan bahasa yang baik, dan hilangnya tindakan bully. Hal tersebut menunjukkan bahwa program-program seperti P5 dan pembiasaan sehari-hari efektif memperkuat karakter peserta didik.

Selanjutnya penelitian Fikri dkk (2023) dengan judul “Implementasi Pendidikan Moral Dan Sosial: Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah melakukan banyak hal seperti acara pengenalan sekolah dan pertemuan dengan orang tua untuk memastikan siswa merasa aman. Guru juga memberi contoh baik tentang nilai-nilai moral kepada siswa. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua juga membantu memantau kemajuan siswa. Meskipun beberapa siswa mengalami kesulitan, sekolah berhasil menemukan cara untuk membantu mereka tumbuh dengan baik. Hal ini menunjukkan komitmen kuat dari guru dan kepala sekolah untuk membantu siswa di sekolah itu.

Berdasarkan dengan fenomena yang terjadi di MI Khadijah serta penelitian terdahulu maka terdapat berbagai pembiasaan dan program yang dijalankan serta faktor yang perlu diperhatikan sebagai pengaruh dalam pendidikan moral, sehingga lembaga MI

Khadijah dalam upaya meningkatkan nilai-nilai moral untuk peserta didiknya maka pada penelitian ini perlu mendeskripsikan secara mendalam tentang penerapan pendidikan moral berbasis budaya sekolah dan Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik-praktik yang ada, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program pendidikan moral di MI Khadijah Malang.

Mengkaji praktik pembiasaan yang dilakukan di MI Khadijah akan memberikan kontribusi empiris tentang efektivitas pembiasaan sehari-hari dalam memperkuat karakter dan moral peserta didik di sekolah maupun luar sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang lebih efektif dalam mendidik peserta didik, seperti kegiatan keagamaan, upacara, dan kegiatan sosial lainnya yang mendukung nilai-nilai moral.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam tentang program-program pendidikan moral yang dilaksanakan di MI Khadijah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman subjek secara mendalam.

Penelitian ini berlokasi di MI Khadijah, Malang. Sekolah ini dipilih karena memiliki program-program pendidikan moral yang menarik untuk diteliti. Lokasi sekolah yang strategis dan kondisi fisik bangunan yang mendukung juga menjadi pertimbangan. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2024 sampai 23 April 2024.

Peneliti menggunakan dua sumber data meliputi: Data Primer yaitu Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik snowball sampling, sedangkan Data Sekunder: Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, seperti catatan, arsip, dan data pribadi informan. Sedangkan Teknik Pengumpulan Data menggunakan tiga teknik utama yaitu Observasi Non-Partisipan, Wawancara dengan berbagai informan (yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan moral berbasis budaya sekolah) dan Dokumentasi melalui berbagai dokumen seperti catatan sekolah, kurikulum, dan hasil karya siswa untuk melengkapi data primer.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: Kondensasi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, sedangkan Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Moral Berbasis Budaya Sekolah

Ada beberapa pembiasaan yang mendukung pendidikan moral di MI Khadijah dan terbagi antara dua yaitu kegiatan terjadwal dan tidak terjadwal, adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Terjadwal

Ada beberapa program kegiatan sebagai implementasi pendidikan moral berbasis budaya sekolah di MI Khadijah yang terbagi atas kegiatan terjadwal dan tidak terjadwal, kemudian berikut kegiatan terjadwal yang bersifat kegamaan yang ditunjukkan melalui program sebagai berikut :

1) Ngaji pagi

Kegiatan ngaji pagi dilakukan di masjid khadijah pada pagi hari sebelum melaksanakan shalat dhuha, dimana peserta didik masuk ke dalam masjid menggunakan kaki kanan dan membaca do'a ketika masuk masjid kemudian peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok yang dibimbing oleh masing masing guru, kegiatan dimulai dengan peserta didik duduk saling berhadapan dengan guru dan membuka Al-Qur'an kemudian guru melantunkan ayat-ayat pendek secara bersamaan dengan seluruh peserta didik. Hasil dari kegiatan ngaji pagi beberapa peserta didik ada yang menghafal surah pendek dengan fasih dalam membaca.

2) Shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Ketika tiba di sekolah peserta didik langsung menuju ke masjid khadijah untuk melakukan shalat dhuha pada pukul 06.40, ketika shalat dhuha dimulai peserta didik diarahkan oleh guru untuk mengambil wudhu terlebih dahulu dengan berdo'a dan memasuki kamar mandi menggunakan kaki kiri, kemudian guru memberikan intruksi untuk merapikan shaf dan memulai dengan melantunkan bacaan shalat yang diikuti oleh peserta didik. Adapun guru yang memantau dari belakang untuk memastikan bahwa gerakan shalat sudah baik dan benar, kegiatan terakhir ditutup dengan berdoa dan berdzikir serta membaca ayat ayat pendek sesuai buku saku tuntunan doa yang dimiliki masing masing peserta didik.

3) Al-Hikmah

Kegiatan Al-Hikmah dilaksanakan setelah shalat dhuha pada pukul 07.15 WIB, kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk menjadi dua kelompok dan duduk terpisah di lantai 1 dan lantai 2 masjid khadijah, dimana setiap kelompok dibimbing oleh masing-masing guru adapun awal dari kegiatan dimulai dengan tadarus Al-Qur'an secara

bersamaan setelah diberi waktu, guru menguji satu persatu peserta didik untuk menyeter hafalan yang sudah dikuasai kemudian guru memperhatikan disetiap bacaan sembari memperbaiki ayat yang salah dibacakan dan memberi nilai sesuai tingkat bacaan peserta didik. Sebagai penutup dalam kegiatan guru memberikan nasehat untuk peserta didik.

4) Shalat wajib (shalat dzuhur dan ashar)

Kegiatan shalat dzuhur dilaksanakan pada waktu dzuhur di masjid khadijah yang dimana kegiatan ini di bagi menjadi dua waktu, kloter yang pertama dilaksanakan oleh jamaah masjid khadijah dan peserta didik kelas 4-6 dan jamaah masjid lainnya, kemudian kloter kedua dilaksanakan oleh peserta didik kelas 1-3 pada saat istirahat dan waktu yang ditentukan oleh sekolah yang bergantian dengan jamaah masjid. Pelaksanaan shalat dzuhur dimulai dengan mengambil wudhu terlebih dahulu yang dibimbing oleh guru, ketika didalam masjid peserta didik diarahkan oleh guru untuk merapikan shaf kemudian melaksanakan shalat tahiatul masjid terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan shalat dzuhur berjamaah yang dibimbing langsung oleh salah satu guru kegiatan ditutup dengan berdzikir dan berdoa serta membaca ayat-ayat pendek.

Berdasarkan 4 program keagamaan di atas pula dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada dua penekanan pembelajaran dasar yang harus dikuasi oleh peserta didik MI Khadijah yakni pada pembelajaran Al-Qur'an dan tata cara shalat. Dua hal ini sama-sama memiliki metode yang sama yakni pembelajaran langsung dan pembiasaan. Pada pembelajaran Al-Qur'an diarahkan pada Al-Hikmah dan untuk meningkatkan kemampuan dapat ditunjukkan melalui pembiasaan membaca AL-Qur'an dalam ngaji pagi yang tentu diharapkan peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tingkat kelancaran membaca secara baik dan fasih. Demkin juga dengan juga dengan pembelajaran shalat melalui shalat dhuha bagaimana diajarkan tata cara mulai dari gerakan dan bacaan kemudian ditingkatkan melalui pembiasaan praktek langsung dalam shalat yakni pada dzuhur dan ashar berjamaah.

Metode yang digunakan MI Khadijah dalam program keagamaan sebagai bagian dari bentuk-bentuk pelaksanaan Pendidikan moral berbasis budaya sekolah dapat dipahami sebagai bagian metode keterampilan dalam Pendidikan moral dimana Nilai moral Keterampilan moral diajarkan mulai dari pembiasaan kemudian selanjutnya pembiasaan tersebut ditingkatkan melalui rancangan dari peserta didik sendiri sebagai komitmen diri dalam mewujudkan tindakan moral dan untuk mewujudkannya dapat melalui program-program kegiatan lembaga seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan lainnya (Rukiyati, 2017). Maka

hadirnya kegiatan keagamaan menjadi sangat tepat karena semua agama mengajarkan kebaikan yang tidak hanya hubungan manusia dengan sang pencipta tetapi juga dalam hubungan sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu ada 6 ciri agama yang disampaikan Sa'dullah dkk (2021) meliputi: 1) meyakini satu tuhan untuk kita sembah; 2) simbol agama seperti pakaian dan tempat ibadah; 3) penyebar agama (tokoh, ustadz, pendeta dll); 4) kitab suci sebagai pedoman hidup; 5) hukum (mengandung perintah dan larangan/janji dan ancaman); 6) Amaliyah rutin dalam penyembahan.

Selain dari 4 program keagamaan yang telah dijadwalkan kemudian juga terdapat yang non keagamaan artinya Pendidikan yang tidak secara langsung terkait Pendidikan keagamaan, program tersebut memiliki pelaksanaan tersendiri yaitu antara lain:

1) Upacara bendera

Kegiatan upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin yang di tugaskan oleh peserta didik kelas V B, yang dimana seluruh warga sekolah ikut serta dalam pelaksanaan upacara bendera pukul 06.45 WIB. Ada beberapa guru yang mempersiapkan perlengkapan upacara yang dibantu oleh peserta didik kemudian salah satu petugas mengarahkan seluruh peserta upacara untuk berbaris dengan rapi dan pakaian serta memastikan pemimpin barisan, sebelum kegiatan dimulai ibu kepala sekolah memasuki lapangan sebagai pembina upacara kemudian dilanjutkan dengan pengibaran bendera sekaligus menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan teks Pancasila kemudian amanat Pembina upacara. Kegiatan ditutup dengan pembacaan doa dan pembubaran barisan.

Pelaksanaan upacara bendera dilaksanakan melalui prosedur yang sama dari semua sekolah baik jenjang sekolah dasar maupun menengah sebagaimana dalam hasil penelitian Putri dkk (2022) yang mana dalam setiap alur dan proses yang dilaksanakan setiap hari senin pagi dan dimulai persiapan baris-berbaris dan seragam diikuti dengan kegiatan puncak yaitu pengibaran merah putih dan sekaligus menyanyikan lagu Indonesia raya, pembacaan teks Pancasila, menyanyikan lagu daerah dan mars Muhammadiyah, membaca janji siswa dan pembacaan doa.

2) Jum'at bersih

Kegiatan jum'at bersih dilaksanakan setiap hari jum'at pada pukul 07.30 dimana seluruh peserta didik melakukan gotong royong yang didampingi oleh beberapa guru, adapun peserta didik membagi tugas ada yang membersihkan dan merapikan ruangan, membuang sampah kemudian

menyapu di lorong kelas, dan bagi beberapa kelas yang didepannya ada taman juga ikut menyiram tanaman. Program ini diadakan selang satu minggu sehingga ini menjadi kegiatan rutin yang dibudayakan dan mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan khusus menjaga dan merawat lingkungan sekolah melalui perdampingan wali kelas dan guru-guru. Kegiatan ini sejalan dengan cara menciptakan lingkungan sekolah yang sehat sebagaimana disampaikan Waskitoningtyas (2018) melalui penghijauan, mengikuti tata tertib dalam menjaga kebersihan sekolah, menanamkan sikap peduli lingkungan, mencanangkan sejumlah program penting tentang kebersihan lingkungan sekolah, dilakukan pengawasan ketat agar terdorong untuk sadar dan mengikuti aturan sekolah, mencanangkan program cinta lingkungan, memanfaatkan hari libur untuk kegiatan positif seperti kerja bakti.

3) Senam pagi

Kegiatan senam pagi dilaksanakan setiap hari jum'at berselingan dengan kegiatan jum'at bersih di setiap minggunya pada pukul 07.30 WIB dimana seluruh peserta didik berkumpul di lapangan sekolah dan mengikuti gerakan senam yang dipimpin oleh para guru. Didepan terdapat beberapa guru berdiri di barisan para peserta didik yang diiringi dengan musik dan 3 lagu yang diputar dengan gerakan yang bervariasi. Artinya setiap senam yang dilakukan dalam gerakannya mengikuti irama lagu atau music sehingga menimbulkan gerakan yang lebih menyenangkan.

Senam yang ditunjukkan MI Khadijah dapat disebut senam ritmik yakni senam yang diikuti dengan irama music serta bisa dengan bantuan alat semisal pita, tali, simpai dan alat lain yang mendukung Gerakan (Babang dkk, 2022). Maka kegiatan senam di pagi hari dengan alat bantu music akan memberikan pengaruh pada jasmani yakni badan yang sehat dan bugar dan Rohani artinya membuat suasana hati baik, *mood*, dan tentu meningkatkan rasa percaya diri serta terhindar dari stress. Apalagi anak-anak yang lelah dalam belajar akan menjadi bergembira melalui Gerakan yang diiringi musik.

4) Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan rutin di setiap hari jum'at yang dimana setelah bubar dari kegiatan ngaji pagi maupun shalat dhuha kemudian guru langsung mengarahkan peserta didik untuk memasuki di ruangan dan di halaman sekolah sesuai minat bakat peserta didik kemudian dibimbing serta dilatih langsung oleh guru khusus ekstrakurikuler tersebut. Berbagai macam bentuk ekstrakurikuler di MI Khadijah yaitu terdapat ekstrakurikuler wajib pramuka, kemudian ada kegiatan olahraga seperti tenis meja, pencak silat, bulu tangkis dan lainnya sesuai dengan

minat bakat peserta didik kegiatan ini yang meliputi olahraga yang dibimbing langsung oleh pelatih yang sudah berkompeten di bidangnya. Kemudian ada pembiasaan olimpiade yaitu matematika dan fisika serta program keagamaan yakni tilawah dan tahfidzul Qur'an.

Berbagai kegiatan yang diadakan oleh lembaga sekolah MI Khadijah demi peningkatan kemampuan peserta didik sesuai minat dan bakat yang tentu telah cukup lengkap apalagi untuk jenjang Pendidikan dasar. Pengelompokan kegiatan ekskul ini juga dipaparkan Daniel (2011) yang membaginya menjadi empat yaitu: seni budaya, olahraga, kreatifitas, dan kaderisasi. Adapun seni budaya meliputi mewarnai, seni music dan melukis. Olahraga mencakup buku tangkis, futsal dan sepak bola, kreatifitas terdiri dari drama, pidato, debat, teater, menjahit dan lainnya, dan terakhir kaderisasi yakni pecinta alam, palang merah dan pleton inti.

Kegiatan yang dipaparkan Daniel telah ada semua dalam program ekskul MI Khadijah walaupun beberapa pengelompokan tidak disebutkan namun cara dan pelaksanaan dilakukan telah masuk pada semua kelompok yang disampaikan Daniel seperti kaderisasi dan kreativitas tentu pengadaan pramuka direkrut tim kesehatan, penejajah dan memiliki kreatifitas didalamnya.

b. Tidak Terjadwal

Selain dari pada program yang ditunjukkan di atas yang sifatnya terjadwal namun terdapat pembiasaan yang sifatnya tidak terjadwal dilakukan secara spontan oleh guru disaat memberikan nasehat, contoh (teladan) dan perhatian kepada peserta didik. Pembiasaan ini tanpa program yang terencanakan atau tersusun oleh berbagai kegiatan, adapun pembiasaan yang dilakukan guru untuk meningkatkan moral peserta didik dapat ditunjukkan melalui kegiatan berikut;

1) Menghormati guru

Peserta didik mendengarkan penyampaian materi dari guru di kelas serta ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas dan mentaati perintah dan nasehat guru seperti tidak menjahili teman, tidak membuat keributan, dan membuang sampah pada tempatnya. Maka sikap baik yang ditunjukkan di kelas serta berperan aktif dalam mengikuti Pelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik sebagai bentuk untuk menghormati guru.

Sikap menghormati guru juga terjadi di luar kelas dimana peserta didik apabila bertemu dengan guru-gurunya langsung menyapa dan bersalaman, termasuk mengikut seluruh rangkaian kegiatan sekolah melalui

arahan guru-gurunya tanpa menentang atau melanggar. Guru juga selalu mengawali sapaan dan salam kepada peserta didik apabila bertemu yang menunjukkan pembiasaan yang dilakukan sekolah agar peserta didik dapat mengikuti susana social sekolah yang positif.

2) Mengormati sesama siswa

Disaat diskusi bersama guru dikelas, setiap peserta didik memberikan kesempatan pada semua anggota untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu di luar kelas pada jam istirahat bahwa siswa menerapkan budaya antri di kantin dengan tertib dan tidak berebut makanan, serta pada saat bermain bersama baik di lapangan dan halaman sekolah terbiasa menjaga jaga sportivitas dan tidak ada tindakan kasar seperti saat bermain bola.

Kebiasaan yang dilakukan peserta didik tidak lepas dari pandangan guru ataupun satpam sebagai penjaga keamanan dan ketertiban sehingga selalu diberikan nasehat dan mengingatkan apabila mereka melakukan kesalahan seperti berbuat kegaduhan atau lainnya. Sikap menghormati guru dan sesama peserta didik juga telah di atur dalam adab peserta didik di sekolah dan dipajang berbagai poster tentang bagaimana cara berakhlak mulia dengan harapan semua peserta didik di MI Khadijah dapat menanamkan moralitas yang baik.

Upaya guru-guru untuk membiasakan anak didiknya juga ditunjukkan melalui memposisikan bangku kelas agar saling berhadapan atau dengan variasi kerja berkelompok sehingga tercipta suasana saling memahami dan menjalin kedekatan emosional yang baik.

3) Menjaga lingkungan sekolah

Peserta didik dibiasakan menjaga lingkungan sekolah melalui kebersihan dan keindahan, serta menjaga fasilitas sekolah. Sikap menjaga kebersihan ditunjukkan melalui Siswa selalu membuang sampah pada tempatnya baik dikelas yang apabila terdapat sampah di kolom meja atau terdapat sejumlah sampah yang berserakah di dalam kelas maka siswa langsung membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya, begitu juga di luar kelas dimana siswa selesai menikmati makanan dan minuman saat istirahat, maka secara langsung mereka membuang sisa makanan ditempat sampah.

Adapun menggunakan fasilitas sekolah ditunjukkan melalui siswa tidak merusak lingkungan sekolah seperti disediakan tempat sampah disetiap sudut sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran membuang sampah, selain itu terdapat poster menjaga lingkungan sekolah sehingga peserta didik tidak berani makukan coret-mencoret dinding atau tidak ada kerusakan yang

ditimbul oleh siswa dalam menggunakan fasilitas sekolah lainnya. Tetapi memanfaatkan sarana prasarana untuk kegiatan sekolah seperti menjadikan kelas yang indah agar belajar lebih nyaman dan melaksanakan kegiatan ibadah di masjid sesuai jadwal.

Berdasarkan 3 budaya sekolah yang diterapkan melalui Interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik secara tidak langsung memberikan pengaruh yang baik karena dalam tugas guru tidak hanya memberikan materi ajar tetapi juga Pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam pengembangan anak adalah “keteladanan dan nasehat”, Dimana keteladanan sebagai pendekatan yang efektif dalam terbentuknya keterampilan dan sikap tertentu termasuk dalam berucap dan berbuat sebagai keterampilan dalam pengajarannya sedangkan nasehat bagaimana membukakan hati anak berkaitan dengan hakikat hidup melalui nilai luhur dan ditunjukkan dengan akhlak yang mulia serta memberikan prinsip-prinsip Islam (Siregar, 2021).

Selanjutnya fasilitas disampaikan Rukiyati (2017) Nilai Pihak sekolah dan guru harus menyediakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan peserta didik supaya dapat merealisasikan nilai-nilai moral baik secara individu maupun kelompok, adapun fasilitas berkenaan dengan pendidikan moral sebagai penunjang yaitu masjid/mushalah, tempat sampah sekolah, ruangan yang baik, perpustakaan yang nyaman dan berisikan buku-buku yang memuat nilai-nilai, dan sebagainya. Maka dengan adanya fasilitas diharapkan peserta didik dapat menggunakannya untuk mempermudah melaksanakan Pendidikan moral dengan penuh kesadaran dan semangat.

Tiga metode yang ditunjukkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan keseharian akan membentuk moral dan meningkatkan kualitas belajar dengan terus disuguhkan dengan nasehat, contoh berakhlak mulia serta didukung dengan fasilitas. Pembiasaan yang dilakukan secara spontan ini dengan interaksi yang baik dan nyaman maka peserta didik akan merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam belajar dan akan tersampaikan ke hati sehingga lebih cepat menerima dan terbentuk moral yang baik.

Berdasarkan pembagian budaya sekolah sebagai bentuk pengimpelentasi pendidikan moral di MI Khadijah baik sifatnya terjadwal maupun tidak terjadwal dapat diketahui bahwa lembaga MI Khadijah telah menunjukkan kompleksitas kegiatannya yang tidak hanya dalam lingkup keagamaan tetapi juga non keagamaan sehingga upaya lembaga sebagai impelentasi dalam bentuk ibadah terhadap yang dipelajari, seperti baca Al-Qur'an dan akidah akhlak yang diimpelentasikan melalui ngaji pagi, ibadah, menjaga kebersihan dan saling berhubungan baik kepada guru, lingkungan, sesama peserta didik, dan seluruh warga sekolah, begitu juga dalam hal

pembelajaran PKN ditunjukkan dengan upacara bendera atau dalam sejumlah program ekstrakurikuler lainnya.

Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan moral berbasis budaya sekolah sebagai hubungan ilmu dan amal, dimana ilmu sebagai pembimbing atas amal artinya dengan banyaknya ilmu yang diperoleh maka harus memiliki akhlak yang mulia, untuk itu semakin banyak ilmu yang diperoleh semakin banyak pula amalan yang dilakukan, dan sebaliknya tanpa amal suatu ilmu tidak akan bermanfaat karena ilmu membutuhkan impelentasi nyata agar bermanfaat (Hakim & Rifa'i, 2020). Oleh karena itu antara ilmu dan amal haruslah seimbang dan bila ilmu telah diperoleh diharuskan cepat diamalkan sehingga Lembaga MI Khadijah telah memanfaatkan betul dari setiap waktu di sekolah pada kegiatan yang bermanfaat demi menunjukkan secara nyata dari moral peserta didiknya.

Budaya sekolah sebagaimana pada paparan di atas, maka hal yang sama juga diterapkan di sekolah MIN 2 Kota Malang sebagaimana dalam penelitian Rahmawati dkk (2020) yang dalam hasil penelitiannya dimana pendidikan karakter di sekolah tersebut berpusat pada budaya religius sebagai dasar pendidikan yang harus diterapkan seluruh warga madrasah dan sekitarnya setiap hari seperti shalat dzuhur, dhuhah, pembacaan asmaul husna dan pembinaan baca Al-Qur'an dan tadarrus. Selain itu juga dalam menjaga perilaku ditekankan pada adab salam, berdo'a dan menjaga lingkungan sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Moral Berbasis Budaya Sekolah

a. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung peserta didik di MI Khadijah dalam pelaksanaan pendidikan moral berbasis budaya sekolah yang meliputi :

1) Sarana prasarana

Sarana prasarana melalui terselenggaranya setiap program pendidikan moral yang meliputi dari segi bangunan meliputi kelas, masjid, perpustakaan, ruang-ruang kegiatan ekstrakurikuler serta halaman dan lingkungan sekolah yang bersih dan indah dan dilengkapi alat alat yang dibutuhkan saat berlangsungnya kegiatan pendidikan moral berbasis budaya sekolah. Ayeni dan Adelabu (2012) menjelaskan bahwa sarana prasarana pembelajaran mengacu pada bangunan, alat-alat, Lokasi, yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kualitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik. Maka melalui kelengkapan dan penfungsian sarana prasarana MI Khadijah tentu benar-benar mendukung pelaksanaan Pendidikan moral berbasis budaya sekolah.

Kelengkapan sarana prasarana tentu dapat menghadirkan kebermafaatnya dalam mendukung Pendidikan moral disekolah sehingga

Arsyad (2015) menyebutkan 3 manfaat sarana prasarana yaitu: 1) memperjelas informasi dan pesan belajar sehingga menjadi lancar dan cepat sehingga meningkatkan proses dan hasilnya; 2) meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang dapat mengembangkan minat; 3) memberikan kesamaan dalam pengalaman peserta didik sehingga mempermudah dalam kegiatan-kegiatan dalam interaksi langsung dengan sesama peserta didik, guru atau masyarakat serta secara mandiri.

2) Buku kobindri

Buku ini berisi tata tertib, rekapan pelanggaran melalui sistem point, ceklis kegiatan peserta didik agar wali murid mengontrol segala aktivitas peserta didik selama di sekolah. Buku ini menjadi media sekaligus metode yang memberikan pengawasan dan semangat peserta didik dalam melaksanakan aktifitas belajar di sekolah lebih khusus melaksanakan Pendidikan moral berbasis budaya sekolah.

Buku kobindri ini sebagai buku kendali peserta didik untuk mendisiplinkannya maka tujuan ini sangatlah penting keberadaanya dalam setiap aktifitas pembelajaran di sekolah apalagi dalam Kobindri dikenai point bila terdapat pelanggaran dan semakin besar atau banyak dilakukan pelanggaran maka semakin banyak pula point yang diperoleh dan semakin besar pula hukuman yang diperoleh.

Buku Kobindir ini sama dengan buku yang digunakan MIN I Kota Malang namun dinamakan “Kobinsi” (Kontak Bina Siswa) sebagaimana dalam hasil penelitian Mustafida (2019) bahwa Buku ini sebagai instrumen evaluasi yang digunakan pihak sekolah untuk menilai sikap peserta didik didik dikelas sehingga melalui buku ini telah menunjukkan perkembangan dan kemajuan dalam belajar peserta didik melalui penilaian yang teranspran dan terukur yang tentu sangat membantu guru dalam evaluasi maupun sebagai acuan dalam meningkatkan strategi pembelajaran berikutnya.

Buku kobindri menuntut peserta didik pada kedisiplinan maka melalui buku ini disiplin menjadi sarana yang sangat penting dalam pendidikan dan disampaikan Ahmad Rohani (2004) bahwa menegakkan kedisiplinan mendorong anak untuk tunduk sebagai ketaatan pada aturan dan menjauhi larangannya. Maka melalui buku Kobindri dalam rangka memelihara kedisiplinan untuk kepentingan bersama sesuai aturan yang ditentukan lembaga sekolah.

3) Guru professional

Guru berperan penting dalam mendidik, membina dan mengontrol secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan moral berbasis budaya sekolah. Guru yang professional akan sangat mendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan agar berkualitas yang tentu ini menjadi intraksi yang bermakna antara guru dan peserta didik melalui keberhasilan pendidikan. Hal ini juga disampaikan Ali & Asrori (2011) dalam pendapatnya bahwa faktor yang mempengaruhi moralitas, yaitu pendidikan agama islam, interaksi social dan pola pengasuhan.

Afifulloh (2019) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu mengadakan sumber belajar yang aktif dan kreatif yang tidak hanya menyediakan buku tetapi juga lingkungan belajar adalah bagian dari sumber belajar, seperti mengenal tumbuh-tumbuhan, beraktivitas berbelanja diwarung, atau peristiwa alam, dan itu bisa dihadirkan melalui proses pembelajaran yang asik dan menyenangkan di kelas maupun di luar kelas yang bila dirasakan langsung akan membawa pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan merasakan pada kehidupan nyata.

Pendapat Afifulloh di atas sudah direalisasikan guru di MI Khadijah melalui pembinaan pendidikan ibadah shalat dan belajar Al-Qur'an secara langsung di masjid, hingga pada program non keagamaan lainnya seperti menghiasi dan menjaga lingkungan sekolah melalui program jum'at bersih, membina latihan upacara hingga pada praktek langsung. Sedangkan secara tidak terjadwal dimana guru selalu memberikan nasehat dan contoh yang baik secara langsung sebagai budaya sekolah dalam merealisasikan pendidikan moral.

Berdasarkan 3 faktor pendukung di atas menjadi upaya yang besar bagi lembaga pendidikan MI khadijah untuk memaksimalkan pendidikan moral sebab sekolah menjadi lingkungan pendidikan formal yang penting dalam menanamkan pendidikan moral peserta didik yang dipercayai oleh orang tua sebagai lingkungan penting dari usia kanak-kanak hingga usia dewasa sebagaimana disampaikan oleh Berkenaan dengan ini Sinolungan (dalam Kusumawati, 2020) menjelaskan bahwa Peran interaksi sosial dalam memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui dalam tiga lingkungan yang dilalui anak yang diantaranya adalah lingkungan sekolah dimana seseorang akan bertemu dengan pendidik yang menjadi agen perubahan dan juga teman-teman sebayanya. Mereka dapat memberikan pengaruh kepada perilaku seseorang. Dalam pergaulannya dengan beberapa teman akan menentukan apakah perilaku yang diterapkan oleh seseorang tersebut merupakan moral yang baik atau buruk.

Sedangkan peran guru sebagai pendidik adalah menjadi pemberi contoh dan mediator antara seseorang dengan teman-temannya ataupun dengan orang tuanya.

b. Faktor penghambat

Ada beberapa faktor penghambat yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan moral di MI Khadijah yaitu kesadaran peserta didik dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, yang dimana faktor ini dapat terpengaruhi beberapa hal:

1) Usia peserta didik yang masih labil,

Usia anak di jenjang dasar terutama pada kelas bawah yang masih membutuhkan perhatian dan pengetahuan yang lebih banyak serta di usianya lebih suka bermain dan bersenang-senang. Kondisi ini berasal dari faktor internal peserta didik yaitu berkaitan dengan psikologis anak dalam kematangan dan kesiapannya sebagaimana disampaikan Samsuri (dalam Nursyaidah, 2014) menjelaskan bahwa belum matang artinya seseorang tidak dapat menjalankan kegiatan tersebut secara terus menerus karena pertumbuhan alat tubuhnya dalam melaksanakan hal yang baru, maka diperlukan belajar dan berlatih, kurang matang ini dapat dicontohi seperti jari-jari kurang siap untuk menulis, otak belum siap untuk berfikir dan sebagainya.

Kondisi kesiapan anak pada usia dini tentu masih bisa diatasi melalui sekolah yang dapat memfasilitasi sebagai lingkungan pembelajaran untuk melatih anggota tubuh supaya menjadi matang dan terbiasa memiliki kemampuan yang baik, sebab apabila diadakan pembelajaran namun tingkat kematangan belum stabil maka sangatlah wajar bila anak kesulitan dalam belajar.

2) Lingkungan keluarga

Minimnya perhatian dari orang tuanya yang disebabkan oleh kesibukan dan permasalahan internal dari orang tua sehingga peserta didik tidak dapat diperhatikan dengan baik. Orang tua juga perlu memberikan Pendidikan khusus dan akan lebih baik membantu dalam melanjutkan Pendidikan disekolah seperti mengerjakan tugas sekolah atau menanyakan tentang permasalahan dalam dunia Pendidikan sekolah agar anaknya lebih mendalami pengajaran yang diperoleh dari sekolah.

Yusmanto (2014) menjelaskan bahwa orang tua yang memberikan perhatian anaknya dapat meningkatkan belajar anak baik di rumah maupun sekolah karena bermanfaat pada perkembangan psikologisnya karena perhatian orang tua diwujudkan melalui kehadiran sarana prasarana yang mendorong semangat anak dalam melaksanakan aktivitas belajarnya dan

selain itu juga melalui teguran dan nasehat dengan dua arah tentang hal-hal yang melanggar norma atau membantu memberikan solusi dalam belajar anak akan menjadikan anak lebih memahami dan bersemangat dalam belajarnya. Pandangan Yusmanto dapat dipahami bahwa orang tua juga haruslah ikut serta dalam mendukung belajar anak di sekolah karena melalui bimbingan langsung dari orang tua akan menjadikan proses belajar tetap berlanjut di rumah serta membuat anak terbiasa belajar dan tentu akan tercipta hasil belajar yang diinginkan.

D. Simpulan

Pendidikan moral berbasis budaya sekolah di MI Khadijah telah dilaksanakan dengan baik melalui berbagai program terjadwal dan tidak terjadwal. Program-program ini dirancang untuk membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, peduli lingkungan, dan memiliki jiwa nasionalisme. Program terjadwal meliputi kegiatan keagamaan seperti ngaji pagi, shalat berjamaah, dan Al-Hikmah, serta kegiatan non-keagamaan seperti upacara bendera, Jumat bersih, senam pagi, dan ekstrakurikuler. Program tidak terjadwal lebih fokus pada pembiasaan perilaku baik melalui nasehat dan contoh dari guru, seperti menghormati guru, sesama siswa, dan menjaga lingkungan sekolah.

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor yang meliputi: 1) Sarana dan prasarana yang memadai berupa bangunan sekolah, masjid, dan fasilitas lainnya mendukung pelaksanaan kegiatan; 2) Buku kobindri dimana Buku ini membantu dalam memantau perilaku siswa dan melibatkan orang tua dalam proses Pendidikan; 3) Guru yang profesional yang berperan penting dalam mendidik, membina, dan mengontrol pelaksanaan program. Selain dari pada faktor pendukung namun ada juga faktor penghambat yaitu Usia siswa yang masih labil yang masih membutuhkan perhatian khusus dalam pembentukan karakter dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Secara keseluruhan, MI Khadijah telah berhasil membangun sistem pendidikan moral yang kuat. Program-program yang dilaksanakan telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa. Namun, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mengatasi faktor penghambat dan meningkatkan efektivitas program.

Daftar Rujukan

- Afifulloh, M. (2019). *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1): 12-32, <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2737>
- Ali, M. & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Arsyad. (2009). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ayeni, A. J. & Modupe, A. A. (2012). *Improving Learning Infrastructure and Environment For Sustainable Quality Assurance Practice in Secondary Schools in Ondo State, South-West, Nigeria*. *International Journal of Research Studies in Education*, 1 (1): 62-68. <http://dx.doi.org/10.5861/ijrse.2012.v1i1.20>.
- Babang, V. M. M. F., Ladjar, M. A. B., & Fobia, R. E. (2022). *Strategi Pembelajaran Aktivitas Ritmik di SD Kristen Anugerah Haukoto Kota Kupang*. *Journal of Physical Education Health and Sport Sciences*, 3(1), 64-70. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JPEHSS/article/view/8091>.
- Danial, E. (2011). *Sinergi Ekstra Kurikuler untuk Character Building di Sekolah*. Dalam Budimansyah, D., dan Komalasari, K. (editor). *Pendidikan Karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa*. Bandung: Widya Aksara Pers.
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R., (2023). *Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik*. *JURNAL BASICEDU*, 7(6): 4018-403, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>
- Fikri, D., Rahmi, A., Mardhiyah H., Jauharah, Lubis, K. M. N., Chan, M. F. S., Faturrahman, M. N., Rahma, S. N. (2023). *Implementasi Pendidikan Moral Dan Sosial: Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Siswa*, *Jurnal Inovasi FITSekolah Dasar (JISD)*, 1(1): 1-3 <https://doi.org/10.24114/jisd.v1i1.54658.g23152>
- Hakim, D. M., & Rifai, M. A. (2020). *Fitrah Beragama*. Malang: Kota Tua
- Kusumawati, Y. (2020). *Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI*. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 194-208. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.569>
- Nursyaidah. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik*, *Forum Pedagogik*, 2(2), 70-79, <http://dx.doi.org/10.24952/paedagogik.v0i0.446>.
- Mustafida, F. (2019). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang*, *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1): 15-27, <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8085>
- Putri, D.F., Listiyani, F. W., Indriyani, H., & Dewi, k. P. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Upacara Bendera di SD Muhammadiyah Sleman*, *Prosiding: Seminar Naional Hasil Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 3(2), 950 956, <https://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/10424>.
- Rahmawati, F., Afifullah, & M., Sulistiono, M. (2020). *Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di MIN Kota Malang*, *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22-35, <http://dx.doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rukiyati. (2017). *Pendidikan Moral Di Sekolah*, *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(1), 1-17, <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23119>.

- Sa'dullah, A., Alawy, M. T., & Hidayatullah, M. F. (2021). *Menanamkan Akidah Aswaja Bagi Generasi Milenial*. Malang: Kota Tua
- Siregar, A. B. A. (2021). *Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian*. *AUD Cendekia*, 1(1), 1–8. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108>
- Sumedi, S., Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2022). *Morality and Expression of Religious Moderation in "Pecinan" Town*. *BIRCI-Journal*, 5(3): 24158–24168, <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6438>
- Surur, M. (2010). *Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya*. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 125-136, <https://media.neliti.com/media/publications/292396-problematika-pendidikan-moral-di-sekolah-b408a794.pdf>
- Syam, Edia & Nina, W. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Waskitoningtyas, R.S., Permatasari, B. I., & Prasetya, K.H. (2018). *Penyuluhan Kebersihan Diri Melalui Program Cuci Tangan Sebagai Bentuk Kesadaran Siswa Pada Sd N 014 Balikpapan Barat*. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1), 44-53. <https://doi.org/10.25273/jta.v3i1.2167>.
- Yusmanto, B. (2014). *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Membaca Al-Qur'an Peserta didik Kelas VIII MTs NU 17 Kyai Jogoreso Kendal Tahun Pelajaran 2013/2014*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Akasa.